

MODUL TEORI-TEORI PSIKOLOGI PERKEMBANGAN

(KIP 118)

Materi

TEORI-TEORI PSIKOLOGI PERKEMBANGAN

Disusun Oleh

Prayogo Hadi Sulistio, M.Pd

UNIVERSITAS ESA UNGGUL

2018

**Teori- Teori Psikologi Perkembangan**

1. **Pendahuluan**

Dalam kehidupan ini dari waktu ke waktu, manusia (makhluk hidup) pasti mengalami suatu perkembangan baik perkembangan fisik maupun psikologinya. Dimana perkembangan fisik lebih dikenal dengan sebutan pertumbuhan sedangkan pada yang lain lainnya (non fisik) dinamakan perkembangan psikologinya. Perkembangan psikologi dapat diartikan sebagai perubahan – perubahan tertentu yang muncul pada diri manusia, binatang, diantara konsepsi (pembuahan) dan mati. Psikologi pekembangan memegang peranan penting dalam membahas psikolologi kriminil. Ilmu pengetahuan ini merupakan salah satu ilmu pembantu utama dari lingkungan psikologi sehubungan dengan pembahasan psikologi kriminil.

Selain itu dalam disiplin ilmu, psikologi perkembangan tentunya memiliki suatu teori-teori yang membangunnya, sehingga menjadi disiplin ilmu yang baik. Teori adalah pernyataan – pernyataan tentang sebuah konsep yang tersusun secara integratif yang berfungsi sebagai acuan saat harus menyebutkan atau mendeskripsikan, membuat prediksi dan menjelaskan sebuah fenomena atau prilaku yang muncul.

Teori sangatlah penting, karena dengan teori kita dapat memberikan dasar dan alasan ketika kita akan melakukan intervensi dan tindakan nyata, selain itu dengan teori juga dapat mengetahui apa yang harus dilakukan untuk meningkatkan kesejahteraan dan memberikan perlakuan yang lebih baik. Dan teori pada psikologi perkembangan ini ada berbagai macam.Sehingga pada makalah ini akan kita bahas mengenai macam-macam teori yang ada pada psikologi perkembangan.

1. **Kompetensi Dasar**

Mengetahui tentang teori-teori psikologi perkembangan.

1. **Kemampuan Akhir yang Diharapkan**

1. Mensintesisikan teori-teori psikologi perkembangan yang mencakupdinamika sistem kepribadian, defense mechanism, hati nurani dan superego dan humanistis.

**Kegiatan Belajar 1**

 **Teori- Teori Psikologi Perkembangan Uraian dan contoh**

A. Teori- Teori Psikologi

1. **Dinamika Sistem Kepribadian**

Sebelum mengurai masalah tentang dinamika psikologis, terlebih dahulu akan diuraikan tentang pengertian dinamika dan pengertian psikologis itu. Dinamika adalah suatu tenaga kekuatan, selalu bergerak, berkembang dan dapat menyesuaikan diri secara memadai terhadap keadaan yang terjadi dan merupakan suatu faktor yang berkaitan dengan pematangan dan faktor belajar,memahami makna yang sebelumnya yang tidak mengerti terhadap objek kejadian (Hurclok,1980:231). Melalui uraian di atas dapat dipahami bahwa dinamika merupakan tenaga kekuatan yang selalu berkembang dan berubah. Bagi sesorang yang mengalami dinamika maka mereka harus siap dengan keadaan apapun yang terjadi.

Sedangkan psikologis berasal bahasa Yunani terdiri dari kata Psyche atau psikis yang artinya jiwa danlogos yang berarti ilmu, jadi secara harfiah,psikologi berarti ilmu jiwa atau ilmu yang mempelajari tentang ilmu-ilmu kejiwaan (Sobur, 2003:19). Namun karena jiwa itu abstrak dan tidak dapat dikaji secara empiris, maka kajiannya bergeser pada gejala-gejala jiwa atau tingkah laku manusia, oleh karena itu yang dikaji adalah gejala jiwa atau tingkah laku. Menurut Walgito (2003:15) psikologis adalah ilmu tentang perilaku atau aktivitas-aktivitas individu. Perilaku atau aktivitas-aktivitas tersebut dalam pengertian luas yaitu perilaku yang tampak atau perilaku yang tidak tampak, demikian juga dengan aktivitas-aktivitas tersebut di samping aktivitas motorik juga termasuk aktivitas emosional. Dinamika psikologis dapat dipahami sebagai suatu tenaga kekuatan yang terjadi pada diri manusia yang mempengaruhi mental atau psikisnya untuk mengalami perkembangan dan perubahan dalam tingkah lakunya sehari-hari baik itu dalam pikiranya, perasaannya maupun perbuatannya. Ada beberapa komponen di diri manusia yang mempengaruhi dan membentuk perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini berkaitan dengan dinamika psikologis (Walgito, 1978:127-128).

**a.Komponen kognitif (komponen perseptual)**

Merupakan komponen yang berkaitan dengan pengetahuan, pandangan,

dan keyakinan, yang mana berhubungan dengan seseorang mempersepsiterhadap objek perilaku atau kejadian yang sedang dialami.

**b.Komponen afektif ( komponen emosional)**

Komponen ini berhubungan dengan rasa senang atau tidak senangterhadap objek perilaku.

**c.Komponen konatif (komponen perilaku atau action component)**

Komponen yang berhubungan dengan kecenderungan bertindak terhadap objek. Komponen ini menunjukkan besar kecilnya kecenderungan bertindak atau berperilaku dan komponen ini juga menunjukkan bagaimana perilaku manusia terhadap lingkungan sekitar. Saat Intensionalitas atau proses kehidupan psikis atau psikologis manusia selalu terdapat tiga aspek di atas. Ketiga aspek di atas selalu berlangsung bersama-sama atau beruntutan. Ketiga fungsi kognisi, emosi, dan konasi itu bisa berlangsung lancar dan harmonis. Namun tidak jarang disertaibanyak konflik seperti konflik diantara pikiran (aspek kognitif), perasaan(aspek emosi,afeksi), kemauan (aspek volutif, konatif) yang saling berbenturan atau berlawanan (Kartono, 2003: 56).

Berdasarkan uraian di atas, dapat dipahami bahwa manusia berperilaku selalu mengalami ketiga aspek psikologis yaitu emosi, kognitif dan sosial. Sebab pijakan kepribadian manusia berdasarkan pada yang telah dipikirkan,dirasakan dan diperbuat oleh manusia.

1. **Pengertian Kepribadian**

Kepribadian merupakan sesuatu yang terdapat dalam individu yang dapat membedakan dengan individu lainnya, dapat dikatakan ciri khas dari suatu individu. Pernyataan itu dapat kita lihat dari pengertian individu yiatu seseorang manusia yang tidak hanya memiliki peranan khas di dalam lingkungan sosialnya, melainkan juga mempunyai kepribadian serta pola tingkah laku spesifik dirinya.

Kepribadian atau *personality* berasal dari kata *persona.* kata *persona* merujuk pada topeng yang biasa digunakan para pemain sandiwara di Zaman Romawi. Secara umum kepribadian menunjuk pada bagaimana individu tampil dan menimbulkan kesan bagi individu-individu lainnya. Pada dasarnya definisi dari kepribadian adalah lemah karena hanya menilai perilaku yang dapat diamati saja dan tidak mengabaikan kemungkinan bahwa ciri-ciri ini bisa berubah tergantung pada situasi sekitarnya selain itu definisi ini disebut lemah karena sifatnya yang bersifat evaluatif (menilai), bagaimanapun pada dasarnya kepribadian itu tidak dapat dinilai “baik” atau “buruk” karena bersifat netral.

Menurut psikologi, pengertian kepribadian dapat kita lihat dari berbagai teori para ahli. George Kelly memandang kepribadian sebagai cara yang unik dari individu dalam mengartikan pengalaman-pengalaman hidupnya. Sementara Gordon Allport merumuskan kepribadian adalah sesuatu yang terdapat dalam diri individu yang membimbing dan memberi arah kepada seluruh tingkah laku individu yang bersangkutan. Lebih detail tentang definisi kepribadian menurut Allport adalah suatu organisasi yang dinamis dari sistem psikofisik individu yang menentukan tingkah laku dan pikiran individu secara khas. Kepribadian manusia terdiri dari Id, Ego dan Superego. Id sebagai komponen kepribadian yang ebrisi impuls agresif dan libinal, ego adalah abgian dari kepribadian yang bertugas sebagai pelaksana, yang bekerja atas dasar kenaytaan pada dunia luar untuk menilai realitas dan berhubungan dengan dunia dalam untuk mengatur dorongan id agar tidak melanggar nilai-nilai superego sedangkan superego, memegang kendali atas sistem kepribadian sehingga tahu benar salah, baik buruk, boleh tidak.

**B. Faktor-Faktor Pembentuk Kepribadian**

Faktor yang paling dominan dalam pembentukan kepribadian adalah lingkungan. Karena manusia pada umumnya akan beradaptasi dengan lingkungan dirinya. Namun, tidak sepenuhnya kepribadian itu ditentukan oleh lingkungan, tergantung lagi bagaimana usaha atau kegiatan dari individu tersebut.

Dapat di simpulkan bahwa faktor pembentukan kepribadian seseorang yaitu keturunan (warisan biologis), lingkungan tempat tinggal, lingkungan sosial, lingkungan budaya.

1. Keturunan (Warisan Biologis)

Di sini lebih spesifik menyebutkan bagaimana seorang orang tua mendidik anaknya. Sarlito Wirawan Sarwono mengemukakan bahwa: Menurut aliran emprisme yang dipelopori oleh Jhon Locke (1632-1704) mengatakan bahwa: “Manusia itu sewaktu lahirnya adalah putih bersih, bagaikan tabularasa, menjadi apakah anak itu kelak sepenuhnya tergantung pada pengalaman-pengalaman yang akan mengisi tabularasa tersebut”.

Kemudian aliran ini juga diikuti oleh Watson sebagai pelopornya mengatakan karena jiwa manusia itu sewaktu lahirnya adalah bersih, maka yang akan memberikan pengaruh terhadap pendidikan aank adalah lingkungan dan pengalaman-pengalaman yang di laluinya. Oleh karena itu peran orang tua adalah menyesuaikan diri anak dengan lingkungan dan pengalaman yang dikehendakinya.

Tidak hanya kedua pernyataan di atas, dalam hal ini juga terdapat sebuah hadits “Abu Hurairah menceritakan, bahwa Nabi Muhammad SAW berkata tidak seorangpun yang di lahirkan, melainkan ia di lahirkan dalam keadaan fitrah maka ibu bapaknyalah yang menjadikan yahudi atau Nasrani atau Majusi (H.R Bukhari dan Muslim).

Pembentukan kepribadian anak dalam arti proses pencapaian kedewasaaan baik jasmani maupun rohani, sepantasnya dilakukan sejak dini secara konsisten dan berkesinambungan. Hal itu disebabkan karena pada saat kanak-kanak manusia lebih peka dalam merespon dan menangkap suatu kejadian yang disini disebutkan sebagai sebuah pembelajaran untuk membentuk kepribadian dirinya.

2. Lingkungan Tempat Tinggal

Lingkungan tempat tinggal dapat digambarkan berupa lingkungan dimana seseorang berada setiap harinya. Tentu saja kebiasaan seseorang juga harus disesuaikan dengan lingkungan agar bisa berinteraksi dengan baik.

3. Lingkungan Sosial

Lingkungan sosial dengan berbagai ciri khusus yang menyertainya memegang peranan besar terhadap munculnya corak dan gambaran kepribadian. Lingkungan sosial adalah suatu kebutuhan dalam pengembangan diri atau pembentukan pribadi seseorang.

4. Lingkungan Budaya

Lebih dieratkan dengan bagaimana manusia mengadaptasikan diri dari kebiasaan yang telah dilakukan oleh generasi sebelumnya. Budaya merupakan sesuatu yang telah dilakukan manusia secara berkali-kali sehingga menjadi suatu kebiasaan.

Lingkungan tersebut dapat disebut faktor eksternal. Selain itu, juga terdapat faktor internal yang terdapat langsung dari diri manusia tersebut, yaitu:

1. Rasa bersalah

2. Benci

3. Cemas

4. Kepercayaan yang diemban

5. Harapan

6. Kasih saying

**C. Beberapa Cara Meningkatkan Kepribadian**

1. Tetaplah tersenyum

Usahakan tetap tersenyum betapa pun anda memiliki hari-hari yang tidak menyenangkan. Hal ini mungkin terasa seperti terpaksa saat itu tapi anda kemudian akan terheran-heran begitu besar senyum dapat meningkatkan spirit anda.

2. Pandai mengontrol diri

Ekspresi wajah merupakan salah satu tanda yang menggambarkan perasaan anda yang paling mudah dikenali. Upayakan ekspresi mimik muka anda netral sekalipun ketika anda tengah marah atau stress dan jangan biarkan dahi berkerut karena kerutan itu perlahan-lahan akan membuat anda tampak lebih tua.

3. Tetap berkomunikasi

Menutup dan menolak berkomunikasi secara emosi hanya bakal membuat masalah lebih runyam jika hari-hari anda tetap penuh dengan kegelisahan dan ketegangan. Tidak masalah apapun situasinya, cobalah membuat segala sesuatu mudah dan teratur dengan membiarkan berkomunikasi kepada teman atau rekan kerja anda.

4. Rasakan perasaan orang

Pikirkan bagaimana anda ingin diperlukan orang lain sebelum Anda memuntahkan perasaan kesal kepada orang lain. Tak ada seorang pun di sekitar anda yang ingin menjadi objek cemberut anda. Jika anda tidak ingin diperlukan seperti itu, jangan memberlakukan orang lain seperti itu.

5. Miliki rasa humor

Seberapa pun beratnya hari-hari anda, cobalah untuk tidak menghilangkan perasaan humor. Tertawa itu baik bagi jiwa dan membantu membuat orang di sekitar anda merasa lebih baik dan tujukan Anda memiliki kepribadian baik.

**2. Mekanisme Mempertahankan diri (defence mechanism)**

Freud menggunakan istilah mekanisme pertahanan diri (defence mechanism) untuk menunjukkan proses tak sadar yang melindungi si individu dari kecemasan melalui pemutarbalikan kenyataan. Pada dasarnya strategi-strategi ini tidak mengubah kondisi objektif bahaya dan hanya mengubah cara individu mempersepsi atau memikirkan masalah itu. Jadi, mekanisme pertahanan diri merupakan bentuk penipuan diri. Berikut ini beberapa mekanisme pertahanan diri yang biasa terjadi dan dilakukan oleh sebagian besar individu, terutama para remaja yang sedang mengalami pergulatan yang dasyat dalam perkembangannya ke arah kedewasaan. Dari mekanisme pertahanan diri berikut, diantaranya dikemukakan oleh Freud, tetapi beberapa yang lain merupakan hasil pengembangan ahli psikoanalisis lainnya.

**a. Represi**

Represi didefinisikan sebagai upaya individu untuk menyingkirkan frustrasi, konflik batin, mimpi buruk, krisis keuangan dan sejenisnya yang menimbulkan kecemasan. Bila represi terjadi, hal-hal yang mencemaskan itu tidak akan memasuki kesadaran walaupun masih tetap ada pengaruhnya terhadap perilaku. Jenis-jenis amnesia tertentu dapat dipandang sebagai bukti akan adanya represi. Tetapi represi juga dapat terjadi dalam situasi yang tidak terlalu menekan. Bahwa individu merepresikan mimpinya, karena mereka membuat keinginan tidak sadar yang menimbulkan kecemasan dalam dirinya. Sudah menjadi umum banyak individu pada dasarnya menekankan aspek positif dari kehidupannya. Beberapa bukti, misalnya:

1) Individu cenderung untuk tidak berlama-lama untuk mengenali sesuatu yang tidak menyenangkan, dibandingkan dengan hal-hal yang menyenangkan,

2) Berusaha sedapat mungkin untuk tidak melihat gambar kejadian yang menyesakkan dada,

3) Lebih sering mengkomunikasikan berita baik daripada berita buruk,

4) Lebih mudah mengingat hal-hal positif daripada yang negatif,

5) Lebih sering menekankan pada kejadian yang membahagiakan dan enggan menekankan yang tidak membahagiakan.

**b.Supresi**

Supresi merupakan suatu proses pengendalian diri yang terang-terangan ditujukan menjaga agar impuls-impuls dan dorongan-dorongan yang ada tetap terjaga (mungkin dengan cara menahan perasaan itu secara pribadi tetapi mengingkarinya secara umum). Individu sewaktu-waktu mengesampingkan ingatan-ingatan yang menyakitkan agar dapat menitik beratkan kepada tugas, ia sadar akan pikiran-pikiran yang ditindas (supresi) tetapi umumnya tidak menyadari akan dorongan-dorongan atau ingatan yang ditekan (represi)

**c. Reaction Formation (Pembentukan Reaksi)**

Individu dikatakan mengadakan pembentukan reaksi adalah ketika dia berusaha menyembunyikan motif dan perasaan yang sesungguhnya (mungkin dengan cara represi atau supresi), dan menampilkan ekspresi wajah yang berlawanan dengan yang sebetulnya. Dengan cara ini individu tersebut dapat menghindarkan diri dari kecemasan yang disebabkan oleh keharusan untuk menghadapi ciri-ciri pribadi yang tidak menyenangkan. Kebencian, misalnya tak jarang dibuat samar dengan menampilkan sikap dan tindakan yang penuh kasih sayang, atau dorongan seksual yang besar dibuat samar dengan sikap sok suci, dan permusuhan ditutupi dengan tindak kebaikan.

**d. Fiksasi**

Dalam menghadapi kehidupannya individu dihadapkan pada suatu situasi menekan yang membuatnya frustrasi dan mengalami kecemasan, sehingga membuat individu tersebut merasa tidak sanggup lagi untuk menghadapinya dan membuat perkembangan normalnya terhenti untuk sementara atau selamanya. Dengan kata lain, individu menjadi terfiksasi pada satu tahap perkembangan karena tahap berikutnya penuh dengan kecemasan. Individu yang sangat tergantung dengan individu lain merupakan salah satu contoh pertahan diri dengan fiksasi, kecemasan menghalanginya untuk menjadi mandiri. Pada remaja dimana terjadi perubahan yang drastis seringkali dihadapkan untuk melakukan mekanisme ini.

**e. Regresi**

 Regresi merupakan respon yang umum bagi individu bila berada dalam situasi frustrasi, setidak-tidaknya pada anak-anak. Ini dapat pula terjadi bila individu yang menghadapi tekanan kembali lagi kepada metode perilaku yang khas bagi individu yang berusia lebih muda. Ia memberikan respons seperti individu dengan usia yang lebih muda (anak kecil). Misalnya anak yang baru memperoleh adik,akan memperlihatkan respons mengompol atau menghisap jempol tangannya, padahal perilaku demikian sudah lama tidak pernah lagi dilakukannya. Regresi barangkali terjadi karena kelahiran adiknnya dianggap sebagai sebagai krisis bagi dirinya sendiri.

Dengan regresi (mundur) ini individu dapat lari dari keadaan yang tidak menyenangkan dan kembali lagi pada keadaan sebelumnya yang dirasakannya penuh dengan kasih sayang dan rasa aman, atau individu menggunakan strategi regresi karena belum pernah belajar respons-respons yang lebih efektif terhadap problem tersebut atau dia sedang mencoba mencari perhatian.

**f. Menarik Diri**

Reaksi ini merupakan respon yang umum dalam mengambil sikap. Bila individu menarik diri, dia memilih untuk tidak mengambil tindakan apapun. Biasanya respons ini disertai dengan depresi dan sikap apatis.

**g.Mengelak**

 Bila individu merasa diliputi oleh stres yang lama, kuat dan terus menerus, individu cenderung untuk mencoba mengelak. Bisa saja secara fisik mereka mengelak atau mereka akan menggunakan metode yang tidak langsung.

**h. Denial (Menyangkal Kenyataan)**

Bila individu menyangkal kenyataan, maka dia menganggap tidak ada atau menolak adanya pengalaman yang tidak menyenangkan (sebenarnya mereka sadari sepenuhnya) dengan maksud untuk melindungi dirinya sendiri. Penyangkalan kenyataan juga mengandung unsur penipuan diri.

**i. Fantasi**

Dengan berfantasi pada apa yang mungkin menimpa dirinya, individu sering merasa mencapai tujuan dan dapat menghindari dirinya dari peristiwa-peristiwa yang tidak menyenangkan, yang dapat menimbulkan kecemasan dan yang mengakibatkan frustrasi. Individu yang seringkali melamun terlalu banyak kadang-kadang menemukan bahwa kreasi lamunannya itu lebih menarik dari pada kenyataan yang sesungguhnya. Tetapi bila fantasi ini dilakukan secara proporsional dan dalam pengendalian kesadaraan yang baik, maka fantasi terlihat menjadi cara sehat untuk mengatasi stres, dengan begitu dengan berfantasi tampaknya menjadi strategi yang cukup membantu.

**j. Rasionalisasi**

 Rasionalisasi sering dimaksudkan sebagai usaha individu untuk mencari-cari alasan yang dapat diterima secara sosial untuk membenarkan atau menyembunyikan perilakunya yang buruk. Rasionalisasi juga muncul ketika individu menipu dirinya sendiri dengan berpura-pura menganggap yang buruk adalah baik, atau yang baik adalah yang buruk.

**k. Intelektualisasi**

 Apabila individu menggunakan teknik intelektualisasi, maka dia menghadapi situasi yang seharusnya menimbulkan perasaan yang amat menekan dengan cara analitik, intelektual dan sedikit menjauh dari persoalan. Dengan kata lain, bila individu menghadapi situasi yang menjadi masalah, maka situasi itu akan dipelajarinya atau merasa ingin tahu apa tujuan sebenarnya supaya tidak terlalu terlibat dengan persoalan tersebut secara emosional. Dengan intelektualisasi, manusia dapat sedikit mengurangi hal-hal yang pengaruhnya tidak menyenangkan bagi dirinya, dan memberikan kesempatan pada dirinya untuk meninjau permasalah secara obyektif.

**l. Proyeksi**

 Individu yang menggunakan teknik proyeksi ini, biasanya sangat cepat dalam memperlihatkan ciri pribadi individu lain yang tidak dia sukai dan apa yang dia perhatikan itu akan cenderung dibesar-besarkan. Teknik ini mungkin dapat digunakan untuk mengurangi kecemasan karena dia harus menerima kenyataan akan keburukan dirinya sendiri. Dalam hal ini, represi atau supresi sering kali dipergunakan pula.

**3. Hubungan Hati Nurani dengan Superego**

Hati nurani dan superego tidak bisa disamakan,konteks dimana kedua paham dipakai sangat berbeda. hati nurani dipakai dalam konteks etis,sedangkan superego berperan dalam konteks psikoanalisis. Dalam dua hal itu kerangka acuannya sangat berbeda. alasan lain yang menggagalkan setiap usaha untuk menyetarafkan hayi nurani dan supperego ialah bahwa aktivitas superego bisa tak sadar,pada tahap superego baik sumber rasa bersalah maupun rasa bersalah itu sendiri bisa tetap tidak disadari. Sedangkan dalam konteks etis,hati nurani tentu hanya bisa berfungsi pada taraf sadar. Peranan hati nurani dalam hidup etis justru mengandaikan bahwa orang yang bersangkutan menyadari rasa bersalah dan ia tahu juga apa sebabnya ia merasa bersalah.

Taraf sadar merupakan prasyarat supaya hati nurani dapat berfungsi dengan baik,karena selama tidak di sadari tidak mungkin ia menjadi penuntun dan penyuluh di bidang moral. Alasan ketiga adalah bahwa cakupan superego lebih luas dari pada hati nurani.Hubungan hati nurani dan superego dapat dikatakan sebagai berikut. Sebaiknya superego dimengerti sebagai dasar psikologis bagi fenomena etis yang kita sebut “hati nurani” atau lebih tepat kita katakan,sebagai dasar psikologis antara lain bagi fungsi hati nurani yang etis.

**4. Pengertian Humanistik**

Humanisme lebih melihat pada sisi perkembangan kepribadian manusia. Pendekatan ini melihat kejadian yaitu bagaimana manusia membangun dirinya untuk melakukan hal-hal yang positif. Kemampuan bertindak positif ini yang disebut sebagai potensi manusia dan para pendidik yang beraliran humanisme biasanya memfokuskan pengajarannya pada pembangunan kemampuan positif ini. Kemampuan positif disini erat kaitannya dengan pengembangan emosi positif yang terdapat dalam domain afektif. Emosi adalah karakterisitik yang sangat kuat yang nampak dari para pendidik beraliran humanisme. Dalam artikel “some educational implications of the Humanistic Psychologist” Abraham Maslow mencoba untuk mengkritisi teori Freud dan behavioristik. Menurut Abraham, yang terpenting dalam melihat manusia adalah potensi yang dimilikinya. Humanistik lebih melihat pada sisi perkembangan kepribadian manusia daripada berfokus pada“ketidaknormalan” atau “sakit” seperti yang dilihat oleh teori psikoanalisa Freud. Pendekatan ini melihat kejadian setelah “sakit” tersebut sembuh, yaitu bagaimana manusia membangun dirinya untuk melakukan hal-hal yang positif.

Kemampuan bertindak positif ini yang disebut sebagai potensi manusia dan para pendidik yang beraliran humanistik biasanya memfokuskan penganjarannya pada pembangunan kemampuan positif ini. Berbeda dengan behaviorisme yang melihat motivasi manusia sebagai suatu usaha untuk memenuhi kebutuhan fisiologis manuisa atau dengan freudian yang melihat motivasi sebagai berbagai macam kebutuhan seksual, humanistik melihat perilaku manusia sebagai campuran antara motivasi yang lebih rendah atau lebih tinggi. Hal ini memunculkan salah satu ciri utama pendekatan humanistik, yaitu bahwa yang dilihat adalah perilaku manusia, bukan spesies lain.

 Akan sangat jelas perbedaan antara motivasi manusia dan motivasi yang dimiliki binatang. Hirarki kebutuhan motivasi maslow menggambarkan motivasi manusia yang berkeinginan untuk bersama manusia lain, berkompetensi, dikenali, aktualisasi diri sekaligus juga menggambarkan motovasi dalam level yang lebih rendah seperti kebutuhan fisiologis dan keamanan. Humanistik tertuju pada masalah bagaimana tiap individu dipengaruhi dan dibimbing oleh maksud-maksud pribadi yang mereka hubungkan kepada pengalaman-pengalaman mereka sendiri. Teori humanisme ini cocok untuk diterapkan pada materi-materi pembelajaran yang bersifat pembentukan kepribadian, hati nurani, perubahan sikap, dan analisis terhadap fenomena sosial. Psikologi humanisme memberi perhatian atas guru sebagai fasilitator

1. **Tokoh-Tokoh Teori Humanistik**

**1.Arthur Combs (1912-1999)**

Bersama dengan Donald Snygg (1904-1967) mereka mencurahkan banyak perhatian pada dunia pendidikan. Meaning (makna atau arti) adalah konsep dasar yang sering digunakan. Perasaan, persepsi, keyakinan dan maksud merupakan perilaku-perilaku batiniah yang menyebabkan seseorang berbeda dengan yang lain. Agar dapat memahami orang lain, seseorang harus melihat dunia orang lain tersebut, bagaimana ia berpikir dan merasa tentang dirinya. Itulah sebabnya, untuk mengubah perilaku orang lain, seseorang harus mengubah persepsinya. Menurut Combs, perilaku yang keliru atau tidak baik terjadi karena tidak adanya kesediaan seseorang melakukan apa yang seharusnya dilakukan sebagai akibat dari adanya sesuatu yang lain, yang lebih menarik atau memuaskan. Misalkan guru mengeluh murid-muridnya tidak berminat belajar, sebenarnya hal itu karena murid-murid itu tidak berminat melakukan apa yang dikehendaki oleh guru. Kalau saja guru tersebut lalu mengadakan aktivitas-aktivitas yang lain, barangkali murid-murid akan berubah sikap dan reaksinya (Rumini, dkk. 1993).

Sesungguhnya para ahli psikologi humanistik melihat dua bagian belajar, yaitu diperolehnya informasi baru dan personalisasi informasi baru tersebut. Adalah keliru jika guru berpendapat bahwa murid akan mudah belajar kalau bahan pelajaran disusun dengan rapi dan disampaikan dengan baik, sebab arti dan maknanya tidak melekat pada bahan pelajaran itu; murid sendirilah yang mencerna dan menyerap arti dan makna bahan pelajaran tersebut ke dalam dirinya. Yang menjadi masalah dalam mengajar bukanlah bagaimana bahan pelajaran itu disampaikan, tetapi bagaimana membantu murid memetik arti dan makna yang terkandung di dalam bahan pelajaran tersebut, yakni apabila murid dapat mengaitkan bahan pelajaran tersebut dengan hidup dan kehidupan mereka, guru boleh bersenang hati bahwa missinya telah berhasil. Semakin jauh hal-hal yang terjadi di luar diri seseorang (dunia) dari pusat lingkaran lingkaran (persepsi diri), semakin kurang pengaruhnya terhadap seseorang. Sebaliknya, semakin dekat hal-hal tersebut dengan pusat lingkaran, maka semakin besar pengaruhnya terhadap seseorang dalam berperilaku. Jadi jelaslah mengapa banyak hal yang dipelajari oleh murid segera dilupakan, karena sedikit sekali kaitannya dengan dirinya.

**2.Abraham Maslow**

Teori Maslow didasarkan pada asumsi bahwa di dalam diri individu ada

dua hal :

a.Suatu usaha yang positif untuk berkembang

b.Kekuatan untuk melawan atau menolak perkembangan itu. Maslow mengemukakan bahwa individu berperilaku dalam upaya untuk memenuhi kebutuhan yang bersifat hirarkis. Pada diri masing-masing orang mempunyai berbagai perasaan takut seperti rasa takut untuk berusaha atau berkembang, takut untuk mengambil kesempatan, takut membahayakan apa yang sudah ia miliki dan sebagainya, tetapi di sisi lain seseorang juga memiliki dorongan untuk lebih maju ke arah keutuhan, keunikan diri, ke arah berfungsinya semua kemampuan, ke arah kepercayaan diri menghadapi dunia luar dan pada saat itu juga ia dapat menerima diri sendiri(self).

Maslow membagi kebutuhan-kebutuhan (needs) manusia menjadi tujuh hirarki. Bila seseorang telah dapat memenuhi kebutuhan pertama, seperti kebutuhan fisiologis, barulah ia dapat menginginkan kebutuhan yang terletak di atasnya, ialah kebutuhan mendapatkan ras aman dan seterusnya. Hierarki kebutuhan manusia menurut Maslow ini mempunyai implikasi yang penting yang harus diperharikan oleh guru pada waktu ia mengajar anak-anak. Ia mengatakan bahwa perhatian dan motivasi belajar ini mungkin berkembang kalau kebutuhan dasar si siswa belum terpenuhi.

**5. ASAS-ASAS GENERASI HUMANISME**

Aliran Humanisme berpandangan bahwa aliran behaviourisme dan psikoanalisis, telah merendahkan jati diri manusia. Manusia tidak lebih dari robot yang dengan mudah dikondisikan perilakunya. Munculnya aliran humanisme adalah kelahiran dari abad penghargaan keberadaan manusia yang sesungguhnya. Keberadaan aliran humanisme belum memosisikan dirinya sebagai aliran psikologi yang ilmiah. Hal ini karena banyak yang berpandangan bahwa aliran ini masih dalam tahapan filosofis dan tidak dapat diteliti secara ilmiah, bahkan belum ada teori yang ilmiah dan yang mengembangkannya secara lebih mendalam melalui berbagai penelitian eksperimental. Pada awalnya, aliran humanisme adalah salah satu aliran dalam filsafat. Pada masa Renaisans, muncul aliran yang menetapkan kebenaran berpusat pada manusia, yang kemudian disebut dengan humanisme. Aliran ini lahir karena kekuasaan Gereja yang telah menafikan berbagai penemuan manusia. Bahkan, dengan doktrin dan kekuasaannya, Gereja telah meredam para filsuf dan ilmuwan yang dengan penemuan ilmiahnya dipandang telah mengingkari kitab suci yang selama ini diacu oleh kaum Kristiani.

Menurut Ali Syariati, Humanisme berkaitan dengan eksistensi manusia sebagai bagian dari aliran filsafat yang menyatakan bahwa tujuan pokok dari segala sesuatu adalah demi kesempurnaan manusia. Aliran ini memandang bahwa manusia adalah makhluk yang mulia, yang semua kebutuhan pokok diperuntukkan untuk memperbaiki spesiesnya

Liberalisme Barat yang borjuis maupun komunis, sama sama mengklaim diri sebagai humanis dan berbicara mengenai humanisme. Kedua aliran itu mengklaim bahwa tercapainya pengembangan potensi potensi manusia bisa dilakukan dengan cara memberikan kebebasan pribadi dan kebebasan berpikir kepada manusia di dalam penelitian ilmiah, mengemukakan pendapat dan produk produk ekonomi.

**Asas asas penting mengenai genera manusia di dalam aliran humanisme yaitu sebagai berikut** :

1. Manusia adalah makhluk asli. Artinya, ia mempunyai substansi yang mandiri di antara makhluk makhluk yang mempunyai wujud fisik dan yang gaib dan memiliki esensi genera yang mulia (*essence generique*).
2. Manusia adalah makhluk yang memiliki kehendak bebas dan ini merupakan kekuatan paling besar yang luar biasa dan tidak bisa ditafsirkan, suatu iradah dengan pengertian bahwa manusia, sebagai “sebab awal yang mandiri” terlibat dan bekerja dalam rangkaian keterpaksaan alam (*sunnatullah*), yang menjadikan masyarakat dan sejarah merupakan kelanjutan mutlak baginya dalam mata rantai di atas. Kemerdekaan dan kebebasan memilih adalah dua sifat ilahiah yang merupakan ciri menonjol yang ada dalam diri manusia.
3. Manusia adalah makhluk yang sadar (berpikir), dan ini merupakan karakteristik menonjolnya, yaitu sadar dalam pengertian bahwa manusia memahami realitas alam luar dengan kekuatan “berpikirnya” yang menakjubkan dan merupakan suatu mukjizat, menemukan berbagai hal yang tersembunyi dari indra dan mampu menganalisis dan mencari sebab sebab yang terdapat di dalam setiap fakta atau realita, tanpa terpaku pada hal hal yang bersifat indrawi dan kausalitas, dan menarik kesimpulan mengenai “akibat” melalui “sebab” dan seterusnya. Manusia bisa menembus batas-batas indranya dan merentangkan zamannya pada masa lalu dan masa yang akan datang; dua masa yang dia sendiri belum dan tidak pernah berada di dalamnya, serta dapat menggambarkan secara tepat, luas dan teliti mengenai lingkungannya.
4. Meminjam istilah Pascal, “Manusia sebenarnya tidak pernah menjadi sesuatu yang lain, kecuali seonggok daging yang tidak berarti dan sekadar virus kecil saja sudah cukup untuk mematikannya. Akan tetapi, kalau semua makhluk yang ada di muka bumi ini berusaha untuk mematikannya, ternyata dia lebih perkasa daripada mereka. Kalau benda benda yang ada di alam ini diancam oleh manusia, mereka tidak menyadari ancaman tersebut, tetapi bila hal itu dilakukan terhadap manusia, dia menyadarinya. Artinya, kesadaran adalah esensi yang lebih tinggi daripada eksistensi.”
5. Manusia adalah makhluk yang sadar akan dirinya sendiri. Artinya, dia adalah makhluk hidup satu-satunya yang memiliki pengetahuan budaya dalam nisbatnya dengan dirinya. Ini memungkinkan manusia untuk mempelajari dirinya sendiri sebagai objek yang terpisah dari dirinya : menarik hubungan sebab akibat, menganalisis, mendefinisikan, memberi penilaian dan akhimya mengubah dirinya sendiri. Tweiny, seorang filsuf sejarah yang besar pada masa ini, mengatakan, “Peradaban manusia dewasa ini, telah sampai pada tingkat puncak kesempurnaan sejarahnya. Sebab, peradaban masa modern sekarang inilah satu-satunya peradaban manusia yang tahu bahwa manusia menuju pada kehancurannya”.
6. Manusia adalah makhluk kreatif. Kreativitas yang menyatu dengan perbuatannya ini menyebabkan manusia mampu menjadikan dirinya sebagai makhluk yang sempurna di depan alam dan di hadapan Tuhan. Kreativitas inilah yang menjadikan manusia memiliki kekuatan luar biasa dan memungkinkan dirinya menembus batas batas fisik dan memiliki kemampuan yang sangat terbatas dan memberinya capaian capaian besar dan tidak terbatas yang tidak bisa dinikmati oleh benda benda alam lainnya. Manusia dianugerahi jiwa yang kuat yang terdapat di dalam alam agar dengan itu, dia bisa membuat segala sesuatu yang diinginkannya yang tidak terdapat dalam alam. Dengan kekuatan kreativitasnya, manusia menciptakan peralatan pada tahap awal dan menciptakan teknologi pada tahap berikutnya.
7. Manusia adalah makhluk yang mempunyai cita cita dan merindukan sesuatu yang ideal. Dalam arti, dia tidak akan menyerah dan menerima “apa yang ada”, tetapi selalu berusaha mengubahnya menjadi “apa yang semestinya.” Itu sebabnya, manusia selamanya berteknologi, dan karena itu juga, dia memandang bahwa dirinyalah makhluk satu-satunya yang bisa membentuk lingkungan, bukan lingkungan yang membentuk dirinya. Dengan kata lain, manusia selamanya memberlakukan “keyakinannya” atas hal hal yang nyata.
8. Manusia adalah makhluk moral, peduli terhadap nilai nilai (*values*). Nilai nilai adalah ungkapan mengenai hubungan manusia dengan salah satu fenomena, cara, kerja, atau kondisi, yang di dalamnya terdapat motif yang lebih luhur daripada keuntungan (*utilite*). Yang disebut sebagai sejenis “hubungan sakral” yang memukau. Kemuliaan dan keyakinan, harta dan pengorbanan diri mempunyai justifikasi. Manusia dituntut untuk semakin berpihak ketika menghadapi kenyataan bahwa justifikasi di sini tidak mungkin selamanya berupa justifikasi natural, rasional, dan ilmiah, dan pada saat yang sama, kesadaran ini mungkin menjadi sumber diterimanya seluruh kesadaran akan keyakinan dan kebudayaan di sepanjang sejarah, karena dianggap sebagai fenomena tertinggi bagi eksistensi genera manusia. Ia menciptakan modal paling berharga, kebanggaan paling tinggi, kecintaan dan kehormatan paling mulia dalam peradaban manusia yang besar.
9. Manusia adalah makhluk yang selalu mengejar cita cita dan berusaha mengubah “apa yang ada” menjadi “apa yang semestinya”, atau “apa yang kini ada” menjadi “apa yang seharusnya ada”, di dalam alam, masyarakat dan dirinya sendiri. Perubahan perubahan tersebut, memberinya keyakinan mengenai adanya perubahan menuju kesempurnaan.
10. Manusia adalah makhluk yang dapat dikenali secara jelas melalui perbuatannya sebagai suatu kekuatan melawan alam. Sebab, dengan perantaraan kekuatannya tersebut, dia bisa menciptakan karakter alam dan selanjutnya karakter dirinya. Sepanjang dia dikatakan sebagai makhluk yang mempunyai kemampuan kreatif, berarti dia bisa menguasai alam dan dirinya sendiri. Dalam bentuk yang seperti itu, melalui penciptaan keindahan, seni dan sastra, dia memberikan sesuatu yang belum pernah ada di alam ini; dan dengan industri, dia memberikan sesuatu yang tidak pernah diberikan alam kepadanya. Lalu, dalam sosok seperti itu juga, manusia adalah makhluk yang berpikir. Dengan kemampuan ini, dia bisa mengenal alam dan posisi kemanusiaannya di dalam alam, masyarakat dan zaman.
11. Manusia adalah makhluk yang memiliki esensi kesucian dan dari situ, diteteskan “kesakralan kesakralan” yang membentuk keyakinannya menjadi penjelas eksistensi dirinya yang paling luhur, luar biasa dan supralogis, dan pada komunitasnya, dia menciptakan nilai nilai kemanusiaan, yaitu nilai nilai yang melahirkan kegairahan, peribadatan dan dampak dalam sejarah genera makhluk ini, dan yang merupakan modal spiritual kemanusiaan yang semuanya patut dibanggakan. Ia adalah “konsep konsep” yang disakralkan, dan sekalipun mempunyai “petunjuk petunjuk” yang berubah-ubah, dia tetap kekal dan mutlak, dan hanya akan berubah jika dia berubah menjadi makhluk jenis lain atau lenyap sama sekali.

Dalam esensi manusia yang menakjubkan, terdapat unsur gaib yang sangat dahsyat, yang selalu diagungkan, dimuliakan dan disucikannya dengan penuh semangat, yang berbeda dengan makhluk makhluk yang fana, lalu memberikan nilai -nilai tinggi untuk “hubungan” ini. Sebagaimana Nietzche, telah menciptakan nilai nilai moral yang dipandang lebih berharga daripada nilai nilai yang ada pada martabat dirinya. Ali Syariati mengatakan bahwa Orang yang bisa menemukan kepastian dan motivasi seperti ini dalam diri manusia, memandang nilai nilai itu berada di luar diri manusia, yang dengan mengingkarinya, dialektika materialisme telah mengingkari manusia sekaligus mengingkari dirinya sendiri. Dengan subjektivitas modern bahwa manusia, dalam memandang alam dan lingkungannya, mengacu pada dirinya sendiri. Manusia dalam subjektivitasnya, dengan kesadarannya, dalam keunikannya, menjadi titik acuan pengertian realitas. Jadi, subjektif di sini bukan sesuatu yang negatif, melainkan keunggulan. Dalam arti ini, Hegel dan Sartre mempergunakan kata subjek. Menurut Hegel, manusia itu bukan substansi, melainkan subjek. Substansi di sini dimaksud sebagai kepadatan kebendaan, sebagai sesuatu yang berada di dunia bagaikan sebongkah batu di tengah tengah sawah. Adapun subjek adalah pusat kesadaran, kesadaran akan kesadaran, pusat yang secara kritis melawankan diri terhadap realitas, terhadap dunia.

Manusia adalah makhluk yang sadar bahwa ia sadar. Terhadap segala apa yang ada, termasuk dirinya sendiri, objeknya, dunianya, sesuatu di luar dan berhadapan dengannya, yang lain darinya, ia harus mengambil sikap. Bahwa manusia adalah subjek, artinya manusia tidak sekedar hadir dalam dunia, melainkan hadir dengan sadar, dengan berpikir, dengan berefleksi, dengan mengambil jarak, secara kritis dan bebas. Psikologi humanistik berkembang sebagai bagian dari kesadaran manusia terhadap eksistensi dirinya. Salah satu tokoh dari aliran ini ialah Abraham Maslow yang mengkritik Freud dengan mengatakan bahwa Freud hanya meneliti mengapa setengah jiwa itu sakit, bukannya meneliti mengapa setengah jiwa yang lainnya bisa tetap sehat. Sebagaimana Viktor Frankl yang mengembangkan teknik psikoterapi yang disebut sebagai logotherapy (*logos* = makna). Viktor, dengan prinsip prinsip kerangka pikirnya, mengatakan mengenai makna hidup dan hidup yang bermakna. Semua kehidupan yang dialami manusia memiliki hikmah dan makna tersendiri. Oleh karena itu, peristiwa yang menyenangkan maupun yang menyedihkan bukanlah substansi eksistensi sebab yang menjadi hakikat peristiwa adalah makna dan hikmahnya. Manusia memiliki kesadaran dalam seluruh aktivitasnya apabila ia selalu memaknai kehidupannya. Manusia memiliki kebebasan dalam memberikan makna terhadap pengalaman yang dilaluinya sehingga ia semakin pandai menghadapi kehidupannya meskipun banyak tantangan yang harus dihadapi.

Semakin banyak manusia memiliki pengalaman dan pandai mengambil makna dari setiap yang dialaminya, ia akan semakin eksis. Sebagaimana seekor tikus yang lolos dari jeratan perangkap yang dipasang manusia, ia bagaikan orang yang lolos dari kamp konsentrasi Nazi pada masa Perang Dunia 2, lalu ia memaknai pengalamannya sebagai suatu hal yang berada pada puncak kesadaran tertinggi. Penyiksaan terhadap para tahanan oleh prajurit Nazi yang kejam dapat mengakibatkan rasa putus asa, kenekadan yang tidak terkendali dan stres yang sangat berat. Lalu, dengan kesabaran dan keberanian yang terkontrol, siapa saja akan lolos dari kematian yang sia sia. Jadi, bagi Frankl, hanya orang orang yang bermakna yang akan hidup selamanya, meskipun jasadnya telah tiada. Seekor tikus yang “pandai” akan berhati-hati ketika melihat makanan terkurung dalam perangkap. Hanya saja, tikus tidak memiliki kemampuan memaknai pengalamannya. Jadi, manusia yang bodoh memaknai pengalaman ia akan menjadi seekor tikus yang mudah terperangkap. Humanisme telah mengembangkan logoterapi yang mencitrakan kecerdasan manusiawi dalam tingkatan yang tertinggi. Semangat memaknai kehidupan melalui keyakinan tentang adanya kesadaran tertinggi mengenai makna hidup.

**2. Latihan**

a. Jawablah latihan soal di bawah ini sesuai petunjuk!

1. Jelaskan definisi ego dan Id?
2. Jelaskan hubungan hati nurani dengan superego?
3. Jelaskan asas-asaspenting mengenai genera manusia di dalam aliran humanisme ?

b. Petunjuk Latihan

Untuk menjawab latihan a silahkan membaca kegiatan belajar 1 butir a tentang pengertian filsafat menurut asal katanya, sedangkan latihan b dan c dapat dijawab dengan mempelajari kegiatan belajar 1 butir b. Latihan d dapat diselesaikan dengan memahami delapan jalan kebenaran menurut Sidharta seperti diuraikan pada kegiatan belajar butir c.

**3. Rangkuman**

Sebenarnya, masalah perilaku manusia sangat sulit diramalkan kemunculannya. Sangat bergantung kepada kepribadian yang juga dipengaruhi oleh faktor-faktor lingkungan dan faktor keturunan, yang tentu saja akan berbeda bagi masing-masing individu. Cara ia merespons terhadap rangsangan lingkungan sangat berbeda,sehingga kita sulit meramalkan perilaku, kecuali kita dapat memahami lingkungannya. Di sisi lain, ada pendekatan ciri yang dapat menunjukkan kecenderungan konsistensi perilakuseseorang, sebab ciri dianggap bagian yang membentuk kepribadian, dan penunjuk perilaku.

Namun pendapat ini banyak dikritik, sebab ciri tidak dapat dibuktikan secara kausal terhadap perilaku. Ciri jugatidak dapat memberikan pengertian tentang perkembangan dan dinamika kepribadian. Ciri juga tidak memberikan perhatian dengan situasi pekerjaan. Sigmund Freud mengatakan bahwa kehidupan ketika manusia tumbuh dari kecil mempunyai pengaruh yang besar terhadap perilaku setelah ia dewasa, khususnya faktor-faktor ketidaksadaran.

**4. Tes Formatif**

Pilihlah salah satu jawaban yang paling benar !

1. Setiap analisis perilaku yang dikaitkan dengan kepribadian, harus

 mempertimbangkan serangkaian determinannya, yaitu ....

A. persepsi, sikap, belajar, motivasi, dan lingkungan

B. sikap, perilaku, id, super ego, dan ciri umum

C. stimulus, respons, id, ego, traits, dan sikap

D. pertumbuhan manusia sejak kecil sampai dewasa

2. Kepribadian dan perilaku merupakan salah satu masalah yang paling rumit untuk dipahami oleh siapa saja. Menurut Gibson, dkk., kepribadian, adalah ....

A. dasar faktor biologis manusia yang sulit berkembang

B. pola-pola perilaku manusia yang sering menjadi perdebatan

C. ciri-ciri umum seseorang dalam pergaulan di masyarakat

D. serangkaian ciri yang relatif mantap, dibentuk oleh faktor keturunan,

 dan faktor sosial

3. Apa definisi teori kognitif secara singkat?

A. Penggunaan pengetahuan

B. Penilaian pengetahuan

C. Penggunaan diri

D. Penilaian diri

C. Mengatur emosi

1. Tokoh-Tokoh Teori Humanistik
2. Arthur Combs
3. Alessandro Volta
4. Alexander Graham Bell
5. Albert Einstein
6. Faktor-Faktor Pembentuk Kepribadian?
7. Keturunan
8. Pergaulan
9. Gaya Hidup
10. Pengalaman Hidup

**5. Umpan Balik dan Tindak Lanjut**

Cocokkan jawaban di atas dengan kunci jawaban tes formatif 1 yang ada di bagian akhir modul ini. Ukurlah tingkat penguasaan materi kegiatan belajar 1 dengan rumus sebagai berikut :

Tingkat penguasaan = (Jumlah jawaban benar : 6 ) x 100 %

Arti tingkat penguasaan yang diperoleh adalah :

Baik Sekali = 90-100%

Baik = 80 - 89 %

Cukup = 70 – 79 %

Kurang = 0 – 69 %

Bila tingkat penguasan mencapai 80 % ke atas, silahkan melanjutkan ke Kegiatan

Belajar 2. Bagus. Namun bila tingkat penguasaan masih di bawah 80 % harus mengulangi Kegiatan Belajar 1 terutama pada bagian yang belum dikuasai.

1. **Kegiatan Belajar 2**
	1. Uraian dan contoh

Text

* 1. Latihan

Text

* 1. Rangkuman

Text

* 1. Tes Formatif

Text

* 1. Umpan Balik dan Tindak Lanjut

text

1. **Kegiatan Belajar 3**
	1. Uraian dan contoh

Text

* 1. Latihan

Text

* 1. Rangkuman

Text

* 1. Tes Formatif

text

* 1. Umpan Balik dan Tindak Lanjut

text

1. **Kunci Jawaban**
	1. Tes formatif 1

1) a

2) d

3) a

4) a

5) a

* 1. Tes formatif 2

Text

* 1. Tes formatif 3

text

1. **Daftar Pustaka**

<http://nizarrul.blogspot.com/2010/05/pembentukan-kepribadian.html> diakses tanggal 05 Oktober

 [https://kebijakansosial.wordpress.com/2010/01/25/mekanisme-pertahanan-diri-defence-mechanism/ diakses tanggal 15 Oktober](%20https%3A//kebijakansosial.wordpress.com/2010/01/25/mekanisme-pertahanan-diri-defence-mechanism/%20diakses%20tanggal%2015%20Oktober%20)

<https://assuyahada.wordpress.com/2014/04/22/dinamika-kepribadian/>

diakses tanggal 05 Oktober

 [http://repository.ut.ac.id/3997/1/ADPU4431-M1.pdf diakses 19 Oktober 2018](http://repository.ut.ac.id/3997/1/ADPU4431-M1.pdf%20diakses%2019%20Oktober%202018%20)

<http://www.informasiahli.com/2016/06/aliran-humanisme-dalam-psikologi.html>

 diakses 19 Oktober 2018

<https://sosiologi79.blogspot.com/2018/07/sigmund-freud-komponen-dinamis.html> diakses 19 Oktober 2018